

PENGARUH DIVERSIFIKASI GEOGRAFIS, DIVERSIFIKASI INDUSTRI, KONSENTRASI KEPEMILIKAN PERUSAHAAN, DAN MASA PERIKATAN AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Dewi Fatmawati
Arifin Sabeni¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of geographic diversification, industrial diversification, firm ownership concentration, and audit tenure to earnings management in manufacturing companies. Discretionary accrual used as proxy for earnings management is counted by modified Jones model. Geographic and industrial diversification are measured by the number of firms' geographic and industrial segments. Firm ownership concentration is measured by percentage of the shares ownership owned by the largest shareholder. Audit tenure is measured by amount of year of work relation between auditee and the last public accountant firm.

This study is undertaken using documentary method and using data from annual reports, financial statements, and IDX. It uses multiple regression technique as method of analysis. There are 95 manufacturing companies listed on IDX in 2011 used as sample.

The result of this study indicates that both geographic diversification and audit tenure have positive significant influence to earnings management. The more a company has geographic segments, the higher the company performs earnings management. The longer the audit tenure, the higher the company undertake earnings management as well. Whereas both industrial diversification and firm ownership concentration don't have significant influence to earnings management.

Keywords: earnings management, corporate diversification, ownership concentration, audit tenure

PENDAHULUAN

. Manajemen laba menurut Schipper (1989) adalah campur tangan yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Akan tetapi, praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan serta mengganggu aliran modal dalam pasar modal (Jackson & Pitman, 2001). Selain itu, manajemen laba juga dapat mengurangi keandalan laba karena laba yang dilaporkan bias dan menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya (Rusmin, 2010). Oleh sebab itu, praktik manajemen laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan dan andal untuk para pengguna laporan keuangan, terutama untuk investor maupun kreditor. Tujuan manajemen laba adalah meningkatkan kesejahteraan suatu pihak tertentu walaupun sebenarnya dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang diidentifikasi sebagai keuntungan (Fischer & Rosenzweig, 1995).

Tingkat manajemen laba yang dilakukan di perusahaan-perusahaan Indonesia relatif tinggi. Leuz *et al.* (2003) menghitung skor agregat manajemen laba (*the aggregate earnings management score*) dari 31 negara dengan tahun pengamatan 1990-1999. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat manajemen laba yang paling tinggi dibandingkan negara-negara Asia lainnya seperti Thailand, Pakistan, dan Malaysia. Beberapa kasus mengenai manajemen laba di Indonesia terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh yang paling terkenal adalah kasus manajemen laba pada perusahaan PT Kimia Farma, Tbk. dan PT Indofarma, Tbk.

¹ Corresponding author

Praktik-praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Telah banyak penelitian mengenai manajemen laba yang melibatkan variabel-variabel independen yang bermacam-macam. Di sini peneliti hanya akan meneliti beberapa faktor saja, di antaranya adalah diversifikasi geografis, diversifikasi industri, konsentrasi kepemilikan perusahaan, serta masa perikatan audit.

Diversifikasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan besar dengan organisasi yang kompleks dan memiliki masalah keagenan umumnya terdiversifikasi di lebih dari satu negara dan/atau industri (El Mehdi & Seboui, 2011). Perusahaan yang terdiversifikasi umumnya lebih besar sehingga mempunyai struktur organisasi yang lebih kompleks (Bodnar *et al.*, 1999), memiliki operasi yang kurang transparan, dan analisis yang dilakukan oleh investor maupun analis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut akan lebih sulit (Rodríguez-Pérez & van Hemmen, 2010). Trueman dan Titman (1988) dalam Rusmin (2010) menyatakan bahwa perusahaan tersebut cenderung mempunyai konflik keagenan dan masalah asimetri informasi yang dinilai memberikan keadaan yang kondusif untuk kemungkinan terjadinya praktik-praktik manajemen laba.

Konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas juga dapat merupakan akar dari munculnya praktik manajemen laba (Ding *et al.*, 2007). Konsentrasi kepemilikan merupakan penentu utama dari kos keagenan. Ketika kepemilikan saham tersebut tersebar, masalah keagenan akan meningkat di antara pemegang saham dan manajer (Jensen & Meckling, 1976). Di sisi lain, ketika kepemilikan tersebut terkonsentrasi pada salah satu pemilik yang memiliki kendali efektif terhadap perusahaan (La Porta *et al.*, 1999), masalah keagenan tersebut akan muncul di antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Adanya masalah keagenan ini cenderung menimbulkan adanya praktik manajemen laba.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh masa perikatan audit. Masa perikatan audit adalah lamanya masa auditor memberikan jasa audit kepada *auditee* (Shockley, 1981). Lys dan Watts (1994) dalam Lin dan Hwang (2010) menyebutkan bahwa masa perikatan audit yang panjang akan menyebabkan kemungkinan munculnya hubungan yang erat antara auditor dengan klien sehingga dikhawatirkan mengganggu independensi auditor dalam melakukan audit, contohnya auditor tidak melaporkan adanya praktik manajemen laba yang ditemukan dalam laporan keuangan klien. Di sisi lain, beberapa peneliti berpendapat bahwa seiring masa perikatan audit meningkat, auditor tersebut akan semakin baik dalam menilai risiko kesalahan yang material dengan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik pada operasi dan strategi bisnis klien juga pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan (Lin & Hwang, 2010).

Penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Akan tetapi, terdapat beberapa *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. *Research gap* tersebut muncul karena perbedaan pengembangan teori dan perumusan logika hipotesis serta perbedaan sampel penelitian. Karena adanya *research gap* tersebut, maka dilakukan penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: apakah pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi industri, konsentrasi kepemilikan perusahaan, dan masa perikatan audit terhadap manajemen laba?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan bahwa organisasi merupakan jaringan hubungan kontraktual antara manajer atau agen dengan pemilik, kreditor, dan pihak-pihak lain atau yang disebut prinsipal. Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen (Herawaty, 2008). Teori agensi menjelaskan munculnya asimetri informasi (*information asymmetry*) dan konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Asimetri informasi adalah keadaan di mana informasi yang lengkap tidak diketahui oleh salah satu dari kedua belah pihak atau di mana suatu pihak tidak memberikan informasi yang utuh dan menguntungkan kepada salah satu pihak yang lain (Verawati, 2012). Konflik kepentingan ada dua macam, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* adalah keadaan di mana tindakan agen yang tidak sesuai etika dan mementingkan diri sendiri biasanya tidak diketahui oleh

prinsipal. *Adverse selection* adalah keadaan di mana agen memiliki informasi yang lebih lengkap ketika kontrak dengan prinsipal belum dibuat (*pre-contracting private information*) dan informasi yang lengkap baru diungkapkan setelah kontrak dijalankan sebelum keputusan dibuat (*superior post contracting but pre-decision private information*) (Smith, 2011).

Hipotesis

Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen laba

Menurut hipotesis konflik keagenan, kemampuan manajer untuk memutarbalikkan informasi dan memanipulasi laba tergantung pada tingkat kompleksitas perusahaan (El Mehdi & Seboui, 2011). Perusahaan yang terdiversifikasi memberikan kondisi yang lebih menguntungkan untuk manajemen laba. Hal ini dikarenakan masalah pada perusahaan terdiversifikasi adalah mereka mempunyai banyak anak perusahaan sehingga menyulitkan pemegang saham untuk mengawasi kinerja manajer. Perusahaan yang terdiversifikasi geografis memiliki anak-anak perusahaan yang berada di luar negeri. Hal ini dapat meningkatkan asimetri informasi serta masalah atau konflik keagenan. Manajer pada anak-anak perusahaan di luar negeri dapat melakukan praktik manajemen laba tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan karena minimnya pengawasan.

Penelitian El Mehdi dan Seboui (2011) memberikan hasil bahwa diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Verawati (2012) memberikan hasil bahwa diversifikasi geografis berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Diversifikasi Industri terhadap Manajemen laba

Hipotesis volatilitas laba menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan dapat menghasilkan variabilitas laba yang lebih rendah karena laba yang dihasilkan dari berbagai unit perusahaan lebih sedikit dari perusahaan terfokus (El Mehdi & Seboui, 2011). Perusahaan yang terdiversifikasi industri beroperasi pada segmen-segmen bisnis yang berbeda. Hal ini menyebabkan para manajer di anak-anak perusahaan kesulitan untuk memanipulasi laba melalui akrual karena akrual yang dihasilkan dari unit-unit usaha yang berbeda cenderung dihapuskan. Oleh karena itu, perusahaan yang terdiversifikasi industri dapat mengurangi manajemen laba.

Penelitian El Mehdi dan Seboui (2011) memberikan hasil bahwa diversifikasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian Verawati (2012) memberikan hasil bahwa diversifikasi operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Diversifikasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan terhadap Manajemen laba

Hipotesis *entrenchment* mengasumsikan bahwa pemegang saham mayoritas akan melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas dan mengesampingkan kepentingan atau merugikan pemegang saham minoritas (La Porta *et al.*, 1999). Kepemilikan saham yang terkonsentrasi menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas bertindak sebagai pemilik mutlak perusahaan. Keadaan ini dapat menyebabkan pemegang saham mayoritas melakukan apapun demi kepentingannya sendiri termasuk mengatur laba perusahaan agar memberikan keuntungan bagi dirinya.

Penelitian Alves (2012) memberikan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Verawati (2012) adalah konsentrasi kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Konsentrasi kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Masa Perikatan Audit terhadap Manajemen laba

Masa perikatan audit yang panjang akan menyebabkan kemungkinan munculnya hubungan erat antara auditor dengan klien sehingga dikhawatirkan mengganggu independensi auditor (*International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA), 2009*). Auditor dituntut untuk bekerja secara independen terhadap kliennya dan tidak boleh terpengaruh oleh hubungan apapun yang dapat menyebabkan luntarnya independensi tersebut. Namun, seiring lamanya auditor memiliki hubungan dengan klien, dikhawatirkan akan menyebabkan auditor tidak objektif dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien sehingga akan melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan klien, seperti tidak melaporkan adanya manajemen laba dalam perusahaan.

Penelitian Davis *et al.* (2000) memberikan hasil bahwa masa perikatan audit mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Penelitian Lin dan Hwang (2010) memberikan hasil yang berbeda, yaitu masa perikatan audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Masa perikatan audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur memiliki operasi yang kompleks sehingga dapat dicurigai selama proses tersebut, manajer dapat melakukan manajemen laba. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki struktur laporan keuangan yang lengkap dan rinci karena sifat kegiatan usahanya tersebut. Perusahaan-perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang mayoritas sehingga diharapkan dapat mewakili populasi perusahaan di Indonesia secara keseluruhan.

Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sampel yaitu: (i) menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) pada tahun 2011, (ii) perusahaan tidak melakukan IPO pada tahun 2011, (iii) menyajikan angka pada laporan keuangan dengan mata uang rupiah, dan (iv) memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan proksi akrual diskresioner. Akrual diskresioner dihitung menggunakan *modified model Jones*. Rumus untuk menghitung akrual diskresioner adalah:

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA_t \quad (1)$$

DAC_t = akrual diskresioner perusahaan pada periode t ; TAC_t = akrual diskresioner total perusahaan dalam periode t ; TA_{t-1} = aset total perusahaan pada akhir periode $t - 1$; dan NDA_t = *non discretionary accruals* perusahaan pada periode t . Rumus untuk menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square (OLS)* adalah:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon \quad (2)$$

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi; ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan antara periode $t - 1$ dan t ; PPE_t = aset tetap perusahaan (*gross property, plant, and equipment*) pada periode t ; dan ε = koefisien error. Rumus untuk menghitung nilai *non discretionary accruals* menggunakan koefisien regresi pada persamaan (2):

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_t - \Delta REC_t)}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) \quad (3)$$

ΔREC_t = perubahan pada piutang perusahaan antara periode $t - 1$ dan t . Rumus untuk menghitung akrual total adalah:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t \quad (4)$$

NI_t = laba bersih setelah pajak perusahaan dalam periode t dan CFO_t = arus kas operasi perusahaan dalam periode t .

Sulistiyanto (2008) dalam Verawati (2012) menyatakan bahwa DAC dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income-smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income-increasing*), dan nilai negatif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income-decreasing*). DAC yang bernilai positif maupun negatif tersebut memiliki arti yang sama, yaitu untuk menyembunyikan kinerja yang buruk atau menyimpan laba tahun ini untuk digunakan di masa yang akan datang (Gul *et al.*, 2003). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan nilai absolute dari DAC (ABSDAC) sebagai proksi untuk manajemen laba.

Variabel independen diversifikasi geografis merupakan jumlah negara di mana perusahaan beroperasi dan dilaporkan dalam laporan tahunannya. Diversifikasi geografis dilambangkan dengan GEODIV. Jika perusahaan hanya beroperasi dalam satu negara, maka akan diberi nilai 1. Sedangkan, jika beroperasi di beberapa negara, maka akan diberi nilai sesuai jumlah negara tersebut.

Diversifikasi industri merupakan jumlah industri yang dijalankan oleh perusahaan dan dilaporkan pada informasi segmen pada catatan atas laporan keuangan perusahaan. Jika perusahaan hanya beroperasi pada satu industri, maka akan diberi nilai 1. Sedangkan, jika perusahaan beroperasi pada beberapa industri, maka akan diberi nilai sesuai jumlah industri tersebut. Diversifikasi industri diberi simbol INDDIV.

Konsentrasi kepemilikan perusahaan merupakan persebaran kepemilikan saham oleh para pemegang saham perusahaan. Konsentrasi kepemilikan diberi nilai sesuai dengan persentase saham yang dimiliki pemegang saham yang terbesar. Konsentrasi kepemilikan perusahaan dilambangkan dengan KKP.

Masa perikatan audit adalah lama hubungan suatu KAP dengan klien dalam suatu proses audit. Masa perikatan audit yang dimaksud adalah jumlah tahun KAP terakhir mengaudit perusahaan tersebut. Masa perikatan audit, yang ditunjukkan dengan simbol ATENURE, dinilai dengan angka tahun KAP terakhir melakukan audit untuk perusahaan tertentu.

Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006). Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Uji autokorelasi tidak perlu dilakukan karena sampel penelitian ini hanya satu periode. Regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ABSDAC = \alpha + \beta_1 GEODIV + \beta_2 INDDIV + \beta_3 KKP + \beta_4 ATENURE + \varepsilon \quad (5)$$

Keterangan:

ABSDAC = nilai akrual diskresioner absolut

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

GEODIV = diversifikasi geografis

INDDIV = diversifikasi industri

KKP = konsentrasi kepemilikan perusahaan
 ATENURE = masa perikatan audit
 ϵ = koefisien eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011	136
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan pada 2011	(22)
Perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2011	(3)
Perusahaan yang menyajikan angka-angka pada laporan keuangan menggunakan satuan mata uang selain rupiah	(10)
Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap untuk penelitian ini	(3)
Data <i>outlier</i>	(3)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	95

Sumber: Data yang telah diolah

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa setelah proses pengumpulan data dilakukan, diperoleh 98 perusahaan sampel yang sesuai dengan kriteria menurut metode *purposive sampling*. Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 3 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga jumlah sampel akhir yang layak diteliti berjumlah 95 perusahaan.

Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	95	-.1686	.2242	.021726	.0550435
ABSDAC	95	.0003	.2242	.041215	.0423098
GEODIV	95	1	3	1.35	.681
INDDIV	95	1	8	2.46	1.529
KKP	95	.0665	.9818	.502428	.2413560
ATENURE	95	1	6	3.92	1.998

Sumber : Data yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa jumlah sampel yang diobservasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 perusahaan. Nilai minimum dari akrual diskresioner (DAC) adalah -0,1686, nilai maksimumnya 0,2242, nilai rata-ratanya adalah 0,021726, dan standar deviasinya 0,0550435. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba dari perusahaan sampel termasuk rendah karena nilai akrual diskresioner perusahaan sampel masih berkisar pada angka 0. Nilai akrual diskresioner yang berada di atas 0 menunjukkan bahwa metode manajemen laba yang dilakukan perusahaan adalah memperbesar laba. Sedangkan nilai akrual diskresioner yang berada di bawah 0 atau bernilai negatif menunjukkan bahwa metode manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah memperkecil laba. Untuk nilai *absolute* akrual diskresioner (ABSDAC), nilai minimumnya adalah 0,0003, nilai maksimumnya 0,2242, nilai rata-ratanya adalah 0,021726, dan standar deviasinya adalah 0,0423098.

Nilai minimum dari variabel diversifikasi geografis (GEODIV) adalah 1. Hal ini berarti diversifikasi geografis yang dilakukan oleh perusahaan sampel berjumlah 1 atau perusahaan sampel tersebut melakukan operasi perusahaan hanya di satu negara. Nilai maksimumnya adalah 3. Hal ini berarti diversifikasi geografis yang dilakukan oleh perusahaan sampel berjumlah 3 atau perusahaan sampel tersebut melakukan operasi perusahaan di 3 negara. Nilai rata-rata 1,35 berarti rata-rata perusahaan sampel beroperasi hanya pada 1 negara. Nilai standar deviasinya adalah 0,681.

Nilai minimum dari variabel diversifikasi industri (INDDIV) adalah 1. Hal ini berarti diversifikasi industri yang dilakukan oleh perusahaan sampel berjumlah 1 atau perusahaan sampel tersebut melakukan operasi perusahaan hanya dalam 1 jenis industri. Nilai maksimumnya adalah 8. Hal ini berarti diversifikasi industri yang dilakukan oleh perusahaan sampel berjumlah 8 atau perusahaan sampel tersebut melakukan operasi perusahaan dalam 8 jenis industri. Nilai rata-rata 2,46 berarti rata-rata perusahaan sampel beroperasi pada 2 jenis industri. Nilai standar deviasinya adalah 1,529.

Nilai minimum dari variabel konsentrasi kepemilikan perusahaan (KKP) adalah 0,0665 atau 6,65%. Nilai maksimum dari variabel KKP adalah 0,9818 atau 98,18%. Nilai rata-rata 0,502428 berarti rata-rata kepemilikan saham terbesar di perusahaan sampel adalah 50,24%. Nilai standar deviasinya 0,2413560. Persentase kepemilikan saham terbesar pada suatu perusahaan yang kurang dari 50% berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan yang rendah atau tersebar. Sedangkan jika persentase kepemilikan saham terbesar suatu perusahaan lebih dari 50%, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi.

Nilai minimum dari variabel masa perikatan audit (ATENURE) adalah 1. Hal ini berarti masa perikatan suatu KAP dengan suatu perusahaan sampel paling sedikit adalah 1 tahun. Nilai maksimumnya adalah 6. Hal ini berarti masa perikatan suatu KAP dengan suatu perusahaan sampel paling lama adalah 6 tahun. Nilai rata-ratanya adalah 3,92. Hal ini berarti masa perikatan KAP dengan suatu perusahaan adalah antara 3-4 tahun. Standar deviasinya adalah 1,998.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda, yaitu untuk menguji pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi industri, konsentrasi kepemilikan perusahaan, dan masa perikatan audit terhadap manajemen laba. Uji hipotesis yang pertama adalah uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.316 ^a	.100	.060	.53770

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 6%. Hal tersebut berarti variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sebesar 6%. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh variabel diversifikasi geografis, diversifikasi industri, konsentrasi kepemilikan perusahaan, dan masa perikatan audit sebesar 6%. Sedangkan sisanya, yaitu 94%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

Uji hipotesis yang kedua adalah uji signifikansi simultan atau uji statistik F. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari hasil uji F, nilai F sebesar 2,500 dengan probabilitas 0,048. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel GEODIV, INDDIV, KKP, dan ATENURE secara bersama-sama berpengaruh terhadap ABSDAC.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.891	4	.723	2.500	.048 ^a
	Residual	26.021	90	.289		
	Total	28.912	94			

Sumber: Data yang telah diolah

Uji hipotesis yang ketiga adalah uji signifikansi parameter individual atau uji statistik t. Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut di antara empat variabel independen tersebut, variabel manakah yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik t

Variabel	Hipotesis	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Keputusan terhadap Hipotesis
		Coefficients		Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
GEODIV	+	.535	.229	.242	2.331	*.022	Diterima
INDDIV	-	-.743	2.230	-.034	-.333	.740	Ditolak
KKP	+	.215	1.040	.021	.206	.837	Ditolak
ATENURE	+	.436	.243	.183	1.792	**0.076	Diterima

*Signifikan pada $\alpha=5\%$ (0,05)

**Signifikan pada $\alpha=10\%$ (0,1)

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 5 menunjukkan variabel diversifikasi geografis memiliki t_{hitung} sebesar 2,331 dan nilai *sig.* sebesar 0,022. Nilai *sig.* sebesar 0,022 < 0,05 berarti variabel diversifikasi geografis signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel diversifikasi geografis berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai korelasi antara diversifikasi geografis dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang positif maka “H1: diversifikasi geografis berhubungan positif terhadap manajemen laba” diterima.

Dari 95 sampel perusahaan, ada 73 perusahaan yang hanya beroperasi pada satu negara. Sisanya, yaitu 22 perusahaan, melakukan operasi di lebih dari satu negara. Perusahaan sampel yang melakukan diversifikasi geografis paling banyak beroperasi di tiga negara. Dari 22 perusahaan tersebut, ada 9 perusahaan yang memiliki nilai DAC di atas nilai rata-rata DAC. Nilai rata-rata DAC adalah 0,0217. Dari semua sampel penelitian, ada 57 perusahaan yang memiliki nilai DAC di atas rata-rata.

Dari hasil analisis tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang melakukan diversifikasi geografis dan jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba cukup banyak sehingga dapat menjelaskan bahwa variabel diversifikasi geografis mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah diversifikasi geografis suatu perusahaan, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut.

Perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis akan menimbulkan masalah asimetri informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak terdiversifikasi. Selain itu, pada perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis juga memiliki konflik kepentingan pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang terdiversifikasi memberikan kondisi yang lebih menguntungkan untuk manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis lebih sulit diawasi oleh prinsipal atau pemilik perusahaan karena letak anak-anak perusahaannya yang jauh di luar negeri sehingga agen atau manajemen dapat bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri. Manajer pada anak-anak perusahaan di luar negeri dapat melakukan praktik manajemen laba tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan karena minimnya pengawasan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Verawati (2012) yang memberikan hasil bahwa semakin besar tingkat diversifikasi geografis, semakin rendah manajemen laba perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboui (2011) yang memberikan hasil bahwa diversifikasi geografis meningkatkan manajemen laba.

Variabel diversifikasi industri memiliki t_{hitung} sebesar -0,333 dan nilai *sig.* sebesar 0,740. Nilai *sig.* sebesar 0,740 > 0,05 berarti variabel diversifikasi industri tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel diversifikasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, “H2: diversifikasi industri berhubungan negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Dari 95 sampel, perusahaan yang hanya beroperasi pada satu industri berjumlah 33 perusahaan. Sisanya, yaitu 62 perusahaan, beroperasi pada lebih dari satu jenis industri. Perusahaan yang melakukan diversifikasi industri paling banyak beroperasi pada delapan industri. Dari 62 perusahaan tersebut, hanya ada 35 perusahaan terdiversifikasi industri yang memiliki nilai DAC di atas nilai rata-rata DAC. Nilai rata-rata DAC adalah 0,0217. Dari semua sampel penelitian, ada 57 perusahaan yang memiliki nilai DAC di atas rata-rata.

Dari hasil analisis tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang melakukan diversifikasi industri dan jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba kurang dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi industri dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Namun demikian, nilai beta yang negatif menunjukkan arah pengaruh yang sesuai dengan pengembangan hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya diversifikasi industri pada suatu perusahaan tidak mampu menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan. Tidak signifikannya hasil penelitian ini diduga karena pada perusahaan sampel, akrual yang dihapuskan tidak dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Hipotesis volatilitas laba tidak terbukti berlaku pada perusahaan sampel. Selain itu, diversifikasi industri juga tidak dapat menjelaskan kondisi yang menguntungkan yang menyebabkan sulitnya mendeteksi manajemen laba pada perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian El Mehdi dan Seboui (2011) yang menyatakan bahwa diversifikasi industri pada perusahaan akan menurunkan manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2012) yang memberikan hasil bahwa diversifikasi operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel konsentrasi kepemilikan perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar 0,206 dan nilai *sig.* sebesar 0,837. Nilai *sig.* sebesar 0,837 > 0,05 berarti variabel konsentrasi kepemilikan perusahaan tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, “H3: konsentrasi kepemilikan perusahaan berhubungan positif terhadap manajemen laba” ditolak.

Dari 95 sampel, perusahaan yang kepemilikan sahamnya tersebar berjumlah 51 perusahaan. Sisanya, yaitu 44 perusahaan, memiliki kepemilikan saham yang terkonsentrasi. Dari 44 perusahaan, hanya ada 24 perusahaan terkonsentrasi yang memiliki nilai DAC di atas nilai rata-rata DAC. Nilai rata-rata DAC adalah 0,0217. Dari semua sampel penelitian, ada 57 perusahaan yang memiliki nilai DAC di atas rata-rata.

Dari hasil analisis tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang terkonsentrasi dan jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba kurang dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang terkonsentrasi dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Namun demikian, nilai beta yang positif menunjukkan arah pengaruh yang sesuai dengan pengembangan hipotesis.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan perusahaan, tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba pada perusahaan. Tidak signifikannya hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena adanya pemegang saham mayoritas bukanlah pendorong terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Pemilik saham mayoritas bukan merupakan pertimbangan utama dalam strategi manajemen laba perusahaan. Perampasan hak yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas kepada pemegang saham minoritas kemungkinan tidak terjadi atau, walaupun terjadi, tidak menyebabkan terjadinya

manajemen laba pada perusahaan. Hipotesis entrenchment terbukti tidak berlaku pada perusahaan sampel.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Alves (2012) yang menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba juga penelitian Verawati (2012) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Ason dan Pok (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan manajemen laba.

Variabel masa perikatan audit memiliki t_{hitung} sebesar 1,792 dan nilai *sig.* sebesar 0,076. Nilai *sig.* sebesar 0,076 < 0,1 berarti variabel masa perikatan audit signifikan pada level 10% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel masa perikatan audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai korelasi antara diversifikasi geografis dengan manajemen laba menunjukkan hubungan yang positif maka "H4: masa perikatan audit berhubungan positif terhadap manajemen laba" diterima.

Dari 95 sampel, perusahaan yang hanya memiliki masa perikatan audit selama satu tahun berjumlah 15 perusahaan. Sisanya, yaitu 80 perusahaan memiliki masa audit lebih dari satu tahun. Masa perikatan audit perusahaan sampel paling lama adalah 6 tahun, sesuai dengan peraturan mengenai jasa akuntan publik di Indonesia. Dari 80 perusahaan, ada 47 perusahaan yang memiliki masa perikatan audit lebih dari satu tahun yang memiliki nilai DAC di atas rata-rata nilai DAC perusahaan lainnya. Nilai rata-rata DAC adalah 0,0217. Dari semua sampel penelitian, ada 57 perusahaan yang memiliki nilai DAC di atas rata-rata.

Dari hasil analisis tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang memiliki masa perikatan audit lebih dari satu tahun dan jumlah perusahaan yang melakukan manajemen cukup banyak sehingga dapat menjelaskan bahwa variabel masa perikatan audit mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin lama hubungan kerja antara perusahaan dengan KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut.

Masa perikatan audit yang panjang dikhawatirkan akan menyebabkan berkurangnya atau hilangnya independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien. Independensi yang terganggu akan memacu auditor untuk tidak melakukan audit secara objektif dan melakukan tindakan yang dinilai menguntungkan perusahaan klien. Salah satu contoh dari tindakan yang menguntungkan klien adalah tidak melaporkan adanya manajemen laba pada perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Davis *et al.* (2000). Penelitian ini memberikan hasil bahwa semakin lama masa perikatan audit dengan perusahaan, semakin meningkat manajemen laba pada perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi industri, konsentrasi kepemilikan perusahaan, dan masa perikatan audit terhadap manajemen laba. Jumlah sampel akhir penelitian ini adalah 95 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi geografis dan masa perikatan audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan diversifikasi industri dan konsentrasi kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu (i) hanya ada satu variabel yang signifikan pada tingkat 5% dan satu variabel signifikan pada tingkat 10% sedangkan dua variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan, (ii) variabel-variabel independen pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan 6% faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga masih ada 94% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, dan (iii) tidak signifikannya beberapa variabel dan nilai *adjusted R square* yang kecil diperkirakan karena jumlah sampel yang sedikit dan hanya menggunakan periode satu tahun.

Karena terdapat beberapa keterbatasan tersebut, diberikan saran untuk para peneliti selanjutnya, yaitu dalam penelitian selanjutnya hendaknya ditambahkan variabel yang kemungkinan mempengaruhi manajemen laba dan diutamakan yang masih jarang atau sedikit

dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dan sebaiknya digunakan sampel lebih banyak dengan periode lebih dari satu tahun.

REFERENSI

- Alves, Sandra. 2012. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, Volume 6, Issue 1, 57-74.
- Ason, Yvonne J. dan W. C. Pok. 2010. Ownership Concentration, Board Structure and Earnings Management: Malaysian Evidence.
- Bodnar, Gordon M., C. Tang, dan J. Weintrop. 1999. Both Sides of Corporate Diversification: The Value Impacts of Geographic and Industrial Diversification.
- Davis, Larry R., B. Soo, dan G. Trompeter. 2000. Auditor Tenure, Auditor Independence and Earnings Management.
- Ding, Yuan, H. Zhang, dan J. Zhang. 2007. Private vs State Ownership and Earnings Management. *Corporate Governance*, Volume 15, Number 2.
- El Mehdi, Imen K. dan S. Seboui. 2011. Corporate Diversification and Earnings Management. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 10, No. 2, 176-196.
- Fischer, Marilyn dan K. Rosenzweig. 1995. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics* 14 (6), 433 - 444.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul, Ferdinand A., C. J. Chen, dan J. S. Tsui. 2003. Discretionary Accounting Accruals, Managers' Incentives and Audit Fees. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 20, No. 3, 441-464.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, 97-108.
- International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA). 2009. *Code of Ethics for Professional Accountants*. New York: International Federation of Accountants.
- Jackson, Scott B. dan M. K. Pitman. 2001. Auditors and Earnings Management. *The CPA Journal*, 38-44.
- Jensen, Michael C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, 305-360.
- La Porta, Rafael, F. Lopez-de-Silanes, dan A. Shleifer. 1999. Corporate Ownership Around the World. *The Journal of Finance*, Vol. LIV, No. 2, 471-517.
- Leuz, Christian, D. Nanda, dan P. D. Wysocki. 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics* 69, 505-527.
- Lin, Jerry W. dan M. I. Hwang. 2010. Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 57-77.
- Rodríguez-Pérez, Gonzalo dan S. van Hemmen. 2010. Debt, Diversification and Earnings Management. *Journal of Accounting and Public Policy*, Volume 29, Issue 2, 138-159.
- Rusmin, Rusmin. 2010. Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 7, 618-638.



Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*.

Shockley, R. A. 1981. Perceptions of Auditors' Independence: An Empirical Analysis. *The Accounting Review* 56 (October), 785-800.

Smith, Thomas R. 2011. Agency Theory and Its Consequences.

Verawati, Diana. 2012. Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba. Skripsi dipublikasikan. Semarang: Eprints UNDIP.